

**PERILAKU PEMILIH PRABOWO GIBRAN  
DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024  
DARI PERSPEKTIF ELIT PARTAI POLITIK DI PROVINSI LAMPUNG**

**Tesis**

**Oleh**

**ANAM ALAMSYAH  
NPM 2226021016**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### PERILAKU PEMILIH PRABOWO-GIBRAN DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024 DARI PERSPEKTIF ELIT PARTAI POLITIK DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

ANAM ALAMSYAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pemilih pasangan Prabowo-Gibran pada Pemilihan Presiden 2024 dengan menggunakan teori *rational choice* sebagai kerangka analitis utama. Kemenangan pasangan ini menarik dikaji karena terjadi di tengah berbagai isu negatif seperti kontroversi hukum, tuduhan nepotisme, dan etika politik, namun justru memperoleh dukungan elektoral yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap Informan yang terdiri atas elit partai politik pendukung maupun non-pendukung, akademisi, serta pemilih representatif. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menemukan pola-pola makna dari narasi elit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemilih Prabowo-Gibran dipengaruhi berbagai faktor. Pemilih cenderung menilai manfaat langsung, seperti manfaat program populis dan stabilitas manfaat ekonomi dari bantuan sosial. Kedua, adanya *coattail effect* Jokowi. Ketiga, irrelevansi isu negatif. Keempat, depolitisasi bantuan sosial dan normalisasi transaksi politik. Kelima, minimnya perhatian terhadap risiko demokratis. Keenam, kalkulasi peluang kemenangan (*probability of winning*), dan Terakhir kapabilitas mesin kampanye melalui *informal political network*, serta strategi komunikasi digital dan viralisasi simbolik turut membentuk proses pengambilan keputusan pemilih. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pilihan pemilih bukanlah ekspresi irasionalitas, melainkan refleksi dari *bounded rationality*. Rasionalitas pemilih bersifat pragmatis, adaptif, dan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, jaringan elite, serta strategi komunikasi politik modern.

**Kata kunci:** Perilaku pemilih, Prabowo–Gibran, Elit partai politik, Teori pilihan rasional, Pilpres 2024

## **ABSTRACT**

### **PRABOWO-GIBRAN VOTER BEHAVIOR IN THE 2024 PRESIDENTIAL ELECTION FROM THE PERSPECTIVE OF POLITICAL PARTY ELITES IN LAMPUNG PROVINCE**

**By**

**ANAM ALAMSYAH**

This study aims to analyze the voting behavior of the Prabowo-Gibran ticket in the 2024 Presidential Election using rational choice theory as the primary analytical framework. This pair's victory is interesting to study because it occurred amidst various negative issues such as legal controversies, accusations of nepotism, and political ethics, yet it gained significant electoral support. This study used a qualitative approach with in-depth interviews with informants consisting of elites from supporting and non-supporting political parties, academics, and representative voters. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques to identify patterns of meaning within elite narratives. The results show that Prabowo-Gibran voting behavior is influenced by various factors. Voters tend to value immediate benefits, such as the benefits of populist programs and the stability of economic benefits from social assistance. Second, the Jokowi coattail effect. Third, the dereliance of negative issues. Fourth, the depoliticization of social assistance and the normalization of political transactions. Fifth, the minimal attention to democratic risks. Sixth, calculating the probability of winning. Finally, the capabilities of the campaign machine through informal political networks, as well as digital communication strategies and symbolic viralization, also shape voter decision-making through the mechanism of bounded rationality. Voter choice is not an expression of irrationality, but rather a reflection of bounded rationality. Voter rationality is pragmatic, adaptive, and influenced by power structures, elite networks, and modern political communication strategies.

**Keywords:** Voter behavior, Prabowo–Gibran, Political party elites, Rational choice theory, 2024 Presidential Election

**PERILAKU PEMILIH PRABOWO GIBRAN  
DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024  
DARI PERSPEKTIF ELIT PARTAI POLITIK DI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**ANAM ALAMSYAH**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan**



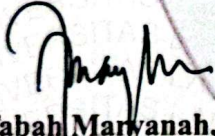
**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

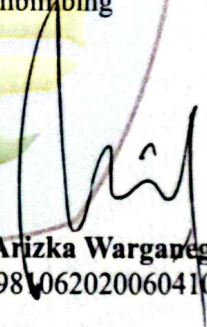
Judul Tesis : **PERILAKU PEMILIH PRABOWO-GIBRAN  
DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024  
DARI PERSPEKTIF ELIT PARTAI POLITIK DI  
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Anam Alamsyah**  
NPM : **2226021016**  
Program Studi : **Magister Ilmu Pemerintahan**  
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

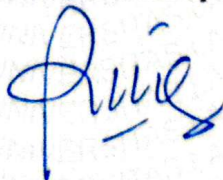
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si.**  
NIP. 197106042003122001

  
**Prof. Arizka Warganegara, S.IP., M.A., Ph.D.**  
NIP. 198106202006041003

2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung**

  
**Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si**  
NIP. 196902191994032001



## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si.

.....

Sekretaris  
M.A., Ph.D.

: Prof. Arizka Warganegara, S.IP.,

.....

Penguji Utama

: Prof. Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.

.....

### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

### 3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 Januari 2026

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN HAK INTELEKTUAL

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “perilaku pemilih Prabowo-gibran dalam pemilihan presiden tahun 2024 dari perspektif elit partai politik di provinsi lampung” adalah hasil karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam Masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya juga bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Anam Alamsyah

NPM. 2226021016

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Anam Alamsyah, dilahirkan di Desa Padang Ratu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 30 Oktober 1995. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Tasri dan Ibu Yusiana. Penulis memiliki seorang kakak perempuan bernama Arisa Wahida dan adik laki-laki bernama Taufiq Fariansyah. Penulis telah berkeluarga, istri bernama Zaimasuri dan memiliki dua orang anak, anak pertama adalah seorang laki-laki bernama Muhammad Amar Syah dan anak kedua adalah seorang perempuan bernama Maryam Aulia Syah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-kanak An-nur desa Negeri Ratu Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di MIN Padang Ratu yang diselesaikan pada tahun 2007. Melanjutkan ke MTs Negeri Padang Ratu dan lulus apada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 5 Metro dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila melalui jalur (SBMPTN) Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Kemudian, penulis melanjutkan studi pada Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Unila di tahun 2022.



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamiin telah Engkau Ridhai Ya Allah segala ikhtiar  
hambaMu sehingga pada akhirnya Tesis ini dapat diselesaikan.

Shalawat teriring salam, selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad  
SAW,  
yang selalu dinantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada sosok luar biasa  
Bunda dan Ayah Tercinta  
**Yusiana dan Tasri**

Istriku Tercinta  
**Zaimasuri**

Serta,  
**Almamater Tercinta Universitas Lampung**

Terimakasih untuk semua yang mendoakan dan mendukung selesainya Tesis ini,  
semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah atas berkah Rahmat dan ridho-Nya penulis telah menyelesaikan naskah tesis dengan judul **“PERILAKU PEMILIH PRABOWO GIBRAN DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024 DARI PERSPEKTIF ELIT PARTAI POLITIK DI PROVINSI LAMPUNG”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Tesis ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Data yang tersaji dalam tesis ini masih perlu untuk digali lebih dalam dan dikonfirmasi kebenarannya secara lebih ilmiah melalui teori yang ada. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi penulis melalui san wacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, diantaranya :

1. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya hingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Prof. Dr. Feni Rosalia, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.Si. sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama penulis yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan sampai dengan proses bimbingan tesis dari awal sampai

terselesaikan nya tesis ini, yang telah memberikan waktu luangnya, memberikan saran dan masukan demi keberhasilan penyelesaian tesis dengan baik.

7. Bapak Prof. Arizka Warganegara, S.IP., M.A., Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing Pendamping penulis yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, Terima kasih atas berbagai masukan, saran, dan motivasi.
8. Bapak Prof. Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D. Selaku Dosen Penguji yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas bantuan, motivasi, semangat, saran dan kritik yang membangun dalam penulisan tesis ini.
9. Staff Magister Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Mba Fitri yang telah membantu penulis demi kelancaran tesis ini.
10. Untuk seluruh informan penulis, Terima kasih sudah mau bertukar cerita dan pikiran terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis, data yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Ayah dan Bunda yang selalu memberikan do'a, dukungan dalam segala aspek di dalam kehidupan, agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Istriku Zaimasuri, terima kasih atas kepercayaan, motivasi, semangat, kesabaran dan saran yang selalu diberikan.
13. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung  
Serta Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya. Semoga sehat selalu dan selalu dalam perlindungan Allah SWT.  
Aamiin

Bandar Lampung, 5 Januari 2026

Penulis

Anam Alamsyah

## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL .....	iii
I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Perilaku Pemilih .....	10
2.1.2 Pendekatan-Pendekatan Perilaku Pemilih .....	11
2.2 Perspektif Elit Politik.....	19
2.3 Kerangka Pikir.....	21
III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Tipe Penelitian.....	23
3.2 Fokus Penelitian .....	24
3.3 Lokasi Penelitian .....	25
3.4 Informan Penelitian .....	26
3.5. Jenis Data.....	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	28
3.8 Teknik Analisis Data .....	29
3.9 Teknik Validasi Data.....	29
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Pemilihan Presiden Tahun 2024 di Lampung.....	31
4.2 Pemberitaan dan Isu Kontroversial Prabowo Gibran pada Pemilihan Presiden 2024 .....	35
4.3 Perilaku Pemilih Prabowo Gibran menurut Perspektif Elit Politik .....	57
4.3.1 Persepsi Pemilih terhadap Isu Negatif Pasangan Prabowo–Gibran ...	58
4.3.2 Pengaruh Figur Jokowi .....	65
4.3.3 Citra dan Karakter Personal Prabowo–Gibran .....	71

4.3.4 Orientasi dan Perilaku Politik Pemilih .....	76
4.3.5 Peran Bansos dan Transaksi Politik.....	81
4.3.6 Tantangan Demokrasi dan Pendidikan Politik .....	87
4.3.7 Strategi Kampanye dan Peran Elit Politik .....	92
4.4 Pembahasan .....	99
4.4.1 Pertimbangan Manfaat.....	102
4.4.2 Perhitungan Kerugian yang Dipersepsikan .....	107
4.4.3 Pertimbangan Peluang .....	116
V SIMPULAN DAN SARAN .....	129
5.1 Kesimpulan.....	129
5.2 Saran .....	131
DAFTAR PUSTAKA .....	133



## DAFTAR TABEL

Table 2.1. Informan Penelitian.....	26
Table 4.1. Pemberitaan dan Isu HAM yang Dikaitkan dengan Rekam Jejak Prabowo .....	37
Table 4.2. Kontroversi Pencalonan Gibran: Dinasti Politik dan Tuduhan Nepotisme .....	40
Table 4.3. Sorotan Publik terhadap Kinerja Kementerian Pertahanan di Era Prabowo .....	43
Table 4.4. Publikasi Film <i>Dirty vote</i> terhadap Persepsi Demokrasi .....	45
Table 4.5. Dugaan Ketidak netralan Aparat dan Keterlibatan Pejabat dalam Pemenangan Prabowo–Gibran.....	48
Table 4.6. Kontroversi Perilaku Gibran, Termasuk Isu Sindiran terhadap Mahfud MD Menjelang Pemilu.....	50
Table 4.7. Peredaran Hoaks, Disinformasi, dan Klaim Palsu dalam Masa Kampanye 2024 .....	52
Table 4.8. Kunjungan Presiden Jokowi ke Lampung dan Implikasinya terhadap Persepsi Politik Lokal .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	27
Gambar 4.1 Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Pemilu 2024 .....	36
Gambar 4.2 Pemilih Berdasarkan Kelompok Usia dan Generasi di Lampung .....	38
Gambar 4.3 Hasil Pemilihan Presiden Tahun 2024 di Provinsi Lampung .....	39
Gambar 4.4 Survei LSI mengenai Program Prabowo-Gibran yang disukai Mayoritas Publik.....	107
Gambar 4.5 Jokowi meninjau pembangunan jalan di Lampung Tengah .....	110
Gambar 4.6 Reaksi menangis di medsos usai debat Sumber: DetikNews 2024.	114
Gambar 4.7 Rekapitulasi Intensitas Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden 2024 .....	124
Gambar 4.8 Contoh Konten Viral Kampanye Prabowo .....	128
Gambar 4.9 Prabowo mengundang Artis dan Influencer.....	129

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku memilih merupakan variabel kunci dalam studi politik elektoral karena secara langsung menentukan terpilih atau tidaknya kandidat dalam kompetisi demokratis. Pilihan politik warga negara bukan sekadar ekspresi preferensi individual, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam distribusi kekuasaan politik dan legitimasi kepemimpinan. Oleh karena itu, memahami bagaimana dan mengapa pemilih menentukan pilihannya menjadi penting untuk menjelaskan dinamika kemenangan kandidat dalam pemilihan umum.

Keputusan pemilih tentunya dipengaruhi oleh preferensi pemilih terhadap sosok pemimpinnya. Individu memproses informasi dan memutuskan tindakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap lingkungan sosial. Referensi mengenai latar belakang pribadi calon Presiden dan calon Wakil Presiden, informasi mengenai *track record* keberhasilan kinerjanya, serta pemberitaan akan prestasi seorang tokoh publik juga turut mempengaruhi keputusan publik dalam menentukan pilihan Presiden dan Wakil Presidennya (Bandura, 1986).

Pemilu 2024 tidak lepas dari berbagai isu kontroversial. Pasangan calon presiden dan wakil presiden menghadapi berbagai tuduhan yang dapat mempengaruhi citra mereka di mata pemilih. Pasangan Prabowo-Gibran merupakan fenomena Politik yang Menarik. Pasangan Prabowo-Gibran menjadi sorotan karena berbagai faktor, termasuk usia dan latar belakang mereka. Hal ini menjadikan mereka objek penelitian yang relevan.

Perlu diketahui Prabowo bukan hanya kali ini mencalon diri sebagai Calon Presiden, Pencalonan Pertama Prabowo maju sebagai calon wakil presiden berpasangan dengan Megawati Soekarnoputri yang dikalahkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009, selanjutnya pada tahun 2014 Prabowo

Kembali mencalonkan diri sebagai calon presiden berpasangan Bersama Hatta Rajasa sebagai Wakil Presiden, namun Kembali kalah, pada saat itu Joko Widodo yang terpilih sebagai Presiden. Pada pemilihan presiden tahun 2019 Prabowo Kembali maju sebagai calon presiden dan berpasangan Bersama Sandiaga Uno sebagai calon wakil presiden, namun Kembali kalah oleh Joko Widodo untuk periode kedua (Azhari, 2023). Terakhir pada pemilihan presiden tahun 2024 Prabowo dinyatakan terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia berpasangan dengan Gibran Rakabuming Raka.

Kemenangan Prabowo-Gibran di tengah berbagai isu kontroversial menandakan bahwa ada faktor lain di luar preferensi individu pemilih yang turut berkontribusi pada hasil pemilu. Salah satu sorotan utama adalah isu nepotisme, mengingat Gibran Rakabuming Raka, anak Presiden Joko Widodo, mendapat kemudahan mencalonkan diri melalui putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dipimpin oleh pamannya sendiri. Praktik politik dinasti semacam ini telah dikritik karena dapat melemahkan kepercayaan pada demokrasi, meskipun tetap berlangsung karena adanya dukungan kuat dari elit politik yang menguasai narasi publik (Arifin, 2025).

Selain itu, isu mengenai kegagalan kepemimpinan Prabowo dalam pelaksanaan proyek *food estate* yang digagas untuk memperkuat ketahanan pangan nasional, menyoroti adanya disrupsi yang signifikan antara hasil teknis kebijakan dan dukungan politik. Selain proyek *food estate* isu terkait pelanggaran HAM pada tahun 1998, Penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Riset dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia (*Juris Humanity*) menyoroti kontroversi keterlibatan Prabowo dalam pelanggaran HAM, termasuk penculikan aktivis 1998, yang berujung pada pemberhentiannya dari dinas militer. Selain itu, analisis terhadap persepsi media cetak pada masa transisi menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai keterlibatan Prabowo dalam kasus tersebut sangat marak, mencerminkan perubahan iklim kebebasan pers pasca- Orde Baru.(Reliubun, 2024)

Meski demikian, di tengah banyaknya pemberitaan negatif dan isu kontroversial sebagaimana yang sudah disinggung, nyatanya pasangan Prabowo-Gibran dinyatakan menang dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia tahun 2024. Pada tanggal 20 maret 2024 KPU telah melaksanakan Rapat Pleno terbuka

penetapan hasil Pemilu 2024 tingkat nasional, berdasarkan rekapitulasi perhitungan untuk pemilihan presiden jumlah suara sah sebesar 164.270.475, Pasangan Anies-Muhaimin Iskandar memperoleh suara 40.971.906 atau 24,95% dari suara sah. Pasangan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka memperoleh 96.214.691 suara atau 58,59%. Sementara itu, pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD mengumpulkan 27.050.878 suara atau 16,47% dari suara sah. Berdasarkan hasil rekapitulasi KPU tersebut maka pasangan Prabowo subianto-Gibran Rakabuming Raka memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan presiden dan wakil presiden yaitu 58,59% suara. Keduanya dilantik pada tanggal 20 oktober 2024 dalam sidang paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai Presiden dan Wakil Presiden masa jabatan 2024-2029 (CNBC, 2024).

Berdasarkan hasil survei pasca-pencoblosan (*exit poll*) Litbang Kompas, pasangan calon presiden wan wakil presiden Prabowo-Gibran unggul di semua kelompok usia pemilih, terutama anak muda. Prabowo-Gibran tercatat meraih 65,9% suara pemilih generasi Z (usia di bawah 26 tahun), 59,6% suara generasi Y muda (26-33 tahun), 54,1% suara generasi Y madya (34-41 tahun), 49,1% suara generasi X (42-55 tahun), dan 43,1% suara *baby boomers* (56-74 tahun).

Secara umum, hasil pilihan suara semua generasi mengerucut pada pasangan calon Prebowo-Gibran. Tetapi, bila dicermati lagi, berdasarkan hasil data diatas dapat terlihat bahwa semakin muda usia pemilih, ketertarikan pada pasangan calon Prabowo-Gibran semakin besar. sementara sebaliknya, makin dewasa usia pemilih, kecenderungan memilih pasangan Anies-Muhaimin justru makin besar. hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik preferensi antar kelompok usia generasi pemilih di Indonesia.

Rasionalitas pemilih dalam mengevaluasi isu, kandidat, dan program menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan mereka. Preferensi pemilih sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga memerlukan analisis yang komprehensif. Teori pilihan rasional (*rational choice*) menyediakan kerangka yang tepat untuk memahami strategi elit partai dalam memelihara basis dukungan politiknya. Teori ini berpendapat bahwa aktor politik termasuk elite bertindak dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya terhadap setiap keputusan yang



diambil (Sastrawati, 2020). Dalam konteks Pemilu 2024, elit partai pendukung Prabowo-Gibran tampaknya merancang strategi komprehensif untuk menjaga loyalitas pemilih meskipun mereka terkena berbagai isu negatif. Langkah-langkah tersebut mencakup pengelolaan distribusi sumber daya, penggunaan komunikasi politik yang efektif, serta mobilisasi struktur partai di akar rumput sebagai instrumen rasional untuk mempertahankan dukungan elektoral.

Fenomena kemenangan pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam pemilihan presiden Indonesia merupakan objek studi politik yang menarik, mengingat kemenangan tersebut terjadi di tengah berbagai kontroversi dan pemberitaan negatif yang melekat pada keduanya. Kemenangan ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai dinamika politik elektoral Indonesia, khususnya terkait bagaimana elit partai politik menafsirkan, merespons, dan memanfaatkan situasi kontroversial untuk tetap memastikan keberhasilan elektoral. Penelitian ini menjadi penting karena dapat mengungkap mekanisme kekuatan politik, strategi komunikasi, dan perhitungan pragmatis yang dilakukan oleh pemilih Prabowo-Gibran dalam menghadapi opini publik yang terpolarisasi.

Dalam perpolitikan di Indonesia, Elit politik berperan besar dalam membentuk pilihan pemilih. Banyak orang tidak menyusun pendapat dari informasi “yang netral”, tetapi dari isu dan cara pandang yang dibingkai oleh partai dan tokoh elit. Di Indonesia, pengaruh itu mengalir lewat media massa, media sosial, dan jaringan organisasi masyarakat, sehingga narasi yang menguntungkan kandidat bisa cepat menyebar. Sejalan dengan itu, riset terbaru menunjukkan beberapa hal penting: praktik klientelisme masih kuat dan ikut melemahkan mutu demokrasi (Muhtadi, 2019), sementara konsentrasi media membuat *framing* isu cenderung mengikuti kepentingan pemiliknya, dijadikan alat untuk memperkuat pengaruh elit terhadap massa. Dengan kata lain, opini publik kerap dibuat seolah-olah muncul dari bawah, tetapi sebenarnya banyak dipandu oleh cara elit merancang pesan dan menyalurkannya.

Selain melalui media, khususnya dalam tata kelola partai politik elit politik di Indonesia juga memainkan peran melalui jaringan patronase dan koalisi parpol. Hal ini memperlihatkan adanya persilangan antara teori elit dan *patron-clientelism*.

Koalisi besar yang terbentuk dalam Pilpres 2024 misalnya, dapat dilihat sebagai strategi elit untuk mengonsolidasikan sumber daya politik dan ekonomi.

Dalam praktik demokrasi elektoral, elit politik membantu menjelaskan mengapa isu negatif tidak selalu memengaruhi pilihan pemilih. Elit mampu meminimalkan dampak isu melalui pengendalian agenda publik (*agenda setting*), strategi pembingkaian (*framing*), dan mobilisasi tokoh-tokoh lokal. Contoh nyata terlihat dalam kampanye Prabowo-Gibran, ketika isu dugaan pelanggaran etik Mahkamah Konstitusi dalam putusan batas usia calon wakil presiden tidak banyak melemahkan dukungan publik. Hal ini tidak lepas dari *framing* positif yang dibangun oleh elit pendukung, termasuk narasi keberlanjutan pembangunan ala Jokowi.

Dengan demikian, perspektif elit memberikan landasan untuk memahami bahwa dalam sistem demokrasi seperti Indonesia, perilaku pemilih tidak bisa dilepaskan dari peran dominan elit politik. Mereka memiliki kapasitas untuk membentuk realitas politik melalui kekuatan narasi, jaringan, dan patronase. Oleh sebab itu, memahami perilaku pemilih Indonesia dalam Pilpres 2024 harus menempatkan elit politik sebagai aktor sentral yang mampu menjelaskan pilihan publik, sehingga meskipun ada isu negatif, preferensi politik tetap mengarah pada pasangan yang didukung oleh konsolidasi elit.

Selain itu, untuk menarik *urgensi* dan *relevansi* penelitian ini, peneliti sudah mempertimbangkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menemukan *gap* serta untuk menunjang penelitian ini. Beberapa judul penelitian yang bertujuan untuk mengkaji faktor faktor kemenangan dari pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo-Gibran, diantaranya sebagai berikut:

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai kemenangan pasangan Prabowo–Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024 telah dilakukan dari berbagai perspektif, seperti strategi kampanye, pemasaran politik, pengaruh figur Presiden Joko Widodo, konfigurasi elektabilitas, serta dinamika oligarki dan relasi elite politik. Penelitian (Putri dan Ahmad, 2024) menekankan pentingnya *market intelligence* dalam proses pencalonan, yang menunjukkan bahwa partai politik semakin mengadopsi pendekatan berbasis pasar dalam membaca preferensi pemilih dan dinamika kompetisi. Sementara itu,

(Azzahra dan Anshori, 2024) meneliti persepsi pemilih muda terhadap gaya kampanye Prabowo–Gibran, namun fokusnya terbatas pada pengaruh kampanye terhadap sikap mahasiswa, tanpa menjelaskan mekanisme struktural yang membentuk preferensi politik pemilih secara luas.

Penelitian (Hakim dan Sejati 2024) mengidentifikasi peran Presiden Joko Widodo sebagai faktor penentu kemenangan Prabowo–Gibran, yang mengindikasikan kuatnya *coattail effect* dalam politik elektoral Indonesia. Di sisi lain, (Mubarrod dan Syarwi, 2024) serta (Febriali Sahl & Mauluddin, 2024) menyoroti strategi pemasaran politik, elemen-elemen politik elektoral, serta manuver simbolik kandidat dalam meningkatkan elektabilitas. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kemenangan kandidat tidak hanya ditentukan oleh program dan ideologi, tetapi juga oleh strategi komunikasi politik, konstruksi citra, serta pengelolaan isu politik.

Di luar konteks Pilpres 2024, sejumlah penelitian juga menekankan peran elite politik dalam proses demokrasi elektoral. (Adhianugrah & Djumadin, 2023) menunjukkan bahwa oligarki dan elite partai politik memiliki peran dominan dalam seleksi kandidat dan distribusi kekuasaan politik di tingkat lokal. (Naharuddin dkk., 2022) menguraikan pola relasi kekuasaan elite dalam pemilu Indonesia, sementara (Taqwa & Usman, 2023) menegaskan peran elite lokal sebagai broker politik yang menghubungkan elite kota dan massa pemilih. (Mauluddin, 2023) menambahkan bahwa relasi antara elite politik dan masyarakat pemilih memiliki signifikansi strategis dalam konstruksi kekuasaan politik, di mana rasionalitas pemilih dipengaruhi oleh interaksi dengan elite lokal dan aktor otoritatif.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kemenangan Prabowo–Gibran dan peran elite politik dalam pemilu, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan pemilih sebagai objek analisis utama tanpa secara mendalam mengeksplorasi bagaimana elite partai politik secara aktif membentuk lingkungan sosial, informasi, dan struktur insentif yang mempengaruhi perilaku memilih. Kedua, penelitian yang mengkaji kemenangan Prabowo–Gibran cenderung berfokus pada faktor kampanye, marketing politik,

atau figur Presiden Jokowi, namun belum secara sistematis mengintegrasikan perspektif perilaku memilih dengan dinamika tata kelola partai politik dan peran elite sebagai aktor strategis dalam kerja-kerja elektoral. Ketiga, penelitian yang mengkaji elite politik umumnya tidak secara spesifik menghubungkannya dengan fenomena empiris Pilpres 2024 dan perilaku pemilih dalam konteks rasionalitas politik kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dan memiliki kebaruan konseptual dengan mengkaji perilaku pemilih Prabowo–Gibran dari perspektif elit partai politik. Perspektif ini penting karena elite partai politik tidak hanya berperan sebagai aktor institusional dalam pencalonan kandidat, tetapi juga sebagai produsen narasi politik, pengelola sumber daya, broker politik, dan pengendali strategi mobilisasi elektoral. Dengan demikian, perilaku memilih tidak hanya dipahami sebagai produk kalkulasi individual pemilih, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi struktural dan strategis yang dilakukan oleh elite partai politik.

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *rational choice* dengan perspektif *elite politics* untuk menjelaskan bagaimana kalkulasi rasional pemilih dibentuk oleh struktur kekuasaan dan strategi elite. Secara empiris, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menghadirkan data kualitatif dari wawancara elit partai politik, yang selama ini relatif jarang digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih dalam konteks Pilpres Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai perilaku pemilih dan kemenangan Prabowo–Gibran, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana elite partai politik berperan dalam membentuk rasionalitas politik pemilih dalam demokrasi elektoral Indonesia.

Urgensi untuk meneliti perspektif elit politik terletak pada fungsi strategis yang mereka mainkan dalam mengatur arus komunikasi dan struktur kekuasaan di arena pemilu. Pemilih tidak semata-mata memutuskan berdasarkan preferensi personal atau informasi yang mereka terima sendiri, melainkan juga karena strategi komunikasi dan narasi yang dibangun oleh elit partai (Aspinall & Mietzner, 2014). Studi mengenai Partai NasDem di Makassar, misalnya, memperlihatkan bagaimana elit membangun citra melalui narasi dramatis sebagai “*pahlawan rakyat*” sebuah

manuver impresi yang kuat untuk mengelola persepsi publik (Tajibu dkk, 2024). Selain itu, praktik patronase dalam pelaksanaan pemilu mengindikasikan bahwa elit politik mampu mengendalikan agenda, memobilisasi dukungan, dan memberi keuntungan elektoral melalui jaringan serta dukungan finansial meski menghadapi tekanan isu negatif, struktur dominan ini tetap menentukan orientasi pemilih (Rohmah, 2025). Oleh karena itu, memahami bagaimana elit merespons dan menyeimbangkan isu-isu negatif sambil mempertahankan loyalitas pemilih menjadi elemen penting dalam menjelaskan dinamika politik elektoral di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Perilaku Pemilih Prabowo-Gibran Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2024 Dari Perspektif Elit Partai Politik”**. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dalam konteks demokrasi Indonesia yang terus berkembang, penelitian ini membantu memahami karakteristik pemilih, khususnya dalam melihat faktor yang mempengaruhi mereka mendukung pasangan calon tertentu. Penelitian ini dapat digunakan untuk menciptakan kerangka analisis politik yang relevan di Indonesia. Memahami karakteristik ini penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk partai politik dan lembaga pendidikan, untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas keputusan politik di kalangan pemilih. Tidak hanya itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh partai politik atau kandidat untuk menyusun strategi kampanye yang lebih relevan, etis, dan efektif.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Isu negatif apa saja yang menimpa pasangan Prabowo-Gibran pada Pemilihan Presiden 2024?
- b. Bagaimana perilaku pemilih Prabowo-Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024 menurut perspektif elit partai politik, ditinjau dengan teori *Rational choice*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis bagaimana perspektif elit partai politik mengenai perilaku pemilih Prabowo Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024. Serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pemilih tetap memberikan dukungan kepada pasangan Prabowo–Gibran meskipun dihadapkan pada berbagai isu kontroversial dan pemberitaan negatif, ditinjau dari perspektif elit politik.
- b. Untuk menganalisis perilaku pemilih dalam Pemilihan Presiden 2024 ditinjau dari perspektif *Rational choice*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis  
 Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting terhadap pengembangan teori perilaku pemilih, khususnya dalam konteks demokrasi elektoral di Indonesia. Penelitian ini memperluas pemahaman terhadap teori *rational choice* dengan menunjukkan bahwa rasionalitas pemilih di Indonesia tidak bersifat murni kalkulatif-ekonomis sebagaimana diasumsikan dalam model klasik, Pemilih tidak hanya menghitung manfaat material secara langsung, tetapi juga mengintegrasikan dimensi emosional dan simbolik seperti rasa aman, kontinuitas kepemimpinan, serta kedekatan psikologis dengan figur kekuasaan.
- b. Secara Praktis  
 Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi praktik politik dan perumusan kebijakan di Indonesia, terutama dalam memahami dan mengelola perilaku pemilih pada masa demokrasi yang semakin pragmatis. Bagi partai politik dan tim kampanye, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pemilih bukan sekadar sebagai objek persuasi emosional, tetapi sebagai aktor rasional yang menilai manfaat konkret dari setiap keputusan politik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Pemilih**

Perilaku memilih (*voting behavior*) merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Sedangkan menurut (Haryanto, 2000), *Voting* adalah: “Kegiatan warga negara yang mempunyai hak untuk memilih dan di daftar sebagai seorang pemilih, memberikan suaranya untuk memilih atau menentukan wakil-wakilnya”. Perilaku memilih (*voting behavior*) menurut Jack C Plano adalah dimaksudkan sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu (Plano dkk, 1985).

*Voting behavior* sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action* nya, dan sebagainya (Budiardjo, 2008).

Dalam studi perilaku memilih, dua mazhab teoretis utama banyak dijadikan kerangka kajian. Pertama, pendekatan sosiologis atau Mazhab Columbia menekankan peran latar belakang sosial seperti kelas, agama, dan etnis dalam membentuk keputusan memilih. Kedua, pendekatan psikologis Mazhab Michigan fokus pada identifikasi partai, orientasi terhadap isu dan kandidat, serta sosialisasi

politik, sebagai variabel psikologis inti dalam menekan perilaku pemilih (Febriani, 2024).

*Voting behavior* adalah serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam Pemilu, seperti menunaikan kewajiban sebagai warga negara, menegaskan identitas kelompok dan menunjukkan loyalitas terhadap partai. Hubungan perilaku memilih (*voting behavior*) dalam Pemilu (Susanto, 1992), dijelaskan bahwa paling sedikit ada dua model yang menjelaskan mengapa orang memilih sebuah partai.

### **2.1.2 Pendekatan-Pendekatan Perilaku Pemilih**

(Menurut Asfar, 2006) pendekatan perilaku memilih selama ini selain didasarkan dua model atau pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi, ada pula pendekatan rasional . Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih pemula ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang berjudul *Political Science and Political Behavior* menyatakan terdapat 3 model pendekatan di dalam perilaku memilih, yakni, pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional.

#### **2.1.2.1. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis digambarkan seperti peta kelompok masyarakat dan setiap kelompok dilihat sebagai basis dukungan terhadap partai tertentu. Pengelompokan ini bisa berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), usia (muda dan lanjut usia). Dapat pula berdasarkan organisasi formal dan informal. Pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa preferensi politik, sebagaimana juga preferensi voting, adalah produk karakteristik sosio ekonomi, seperti pekerjaan, kelas, agama dan ideologi. Menurut (Hadi, 2006), pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih .

### **2.1.2.2. Pendekatan Psikologi orientasi terhadap isu yang berkembang dan orientasi terhadap kandidiat.**

Pendekatan psikologis yang menggunakan identifikasi partai sebagai konsep kunci. Identifikasi partai berarti “rasa keterikatan individu terhadap partai”, sekalipun ia bukan anggota. Munculnya pendekatan psikologis merupakan reaksi atas ketidak puasan terhadap beberapa ilmuwan politik terhadap pendekatan sosiologis. Beberapa ilmuwan penganut pendekatan psikologis menganggap pendekatan sosiologis secara metodologis sulit dilaksanakan, terutama dalam aspek pengukurannya. Dalam pendekatan psikologis, perilaku pemilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih (*voters*) sebagai produk dari proses sosialisasi. Sikap seseorang di sini sebagai refleksi dari kepribadian seseorang yang merupakan variabel yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya (Hadi, 2006). Identifikasi seseorang terhadap partai tertentu yang kemudian akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap para calon dan isu-isu politik yang berkembang. Kekuatan dan arah identifikasi kepartaian adalah kunci dalam menjelaskan sikap dan perilaku pemilih (Muluk, 2012).

(Campbell dkk, 2000) menjelaskan proses terbentuknya perilaku pemilih dengan istilah “*Funnel of Causality*”. Pengandaian itu dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena voting yang di dalam model terletak paling atas dari “*funnel*” (Cerobong). Digambarkan bahwa di dalam cerobong terdapat as (*axis*) yang mewakili dimensi waktu. Kejadian-kejadian yang saling berhubungan satu sama lain bergerak dalam dimensi waktu tertentu mulai dari mulut sampai ujung cerobong. Mulut cerobong adalah latar belakang sosial (ras, agama, etnik, daerah), status sosial (pendidikan, pekerjaan, kelas) dan watak orang tua. Semua unsur tadi mempengaruhi identifikasi kepartaian seseorang yang merupakan bagian berikutnya dari proses tersebut. Pada tahap berikutnya, identifikasi kepartaian akan mempengaruhi penilaian terhadap para kandidat dan isuisu politik.

Sedangkan proses yang paling dekat dengan perilaku pemilih adalah kampanye sebelum pemilu maupun kejadian-kejadian yang diberitakan oleh media massa.

Masing-masing unsur dalam proses tersebut akan mempengaruhi perilaku pemilih, meskipun titik berat studi Kelompok Michigan adalah identifikasi kepartaian dan isu-isu politik yang berkembang dan para calon, dan bukan latar belakang sosial atau budayanya.

Pendekatan psikologis sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan *voting behavior* pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain. Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

Faktor Psikologis merupakan refleksi dari kepribadian seseorang, merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu faktor psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi kandidat (Asfar, 2006).

Faktor-faktor Psikologis Kondisi dinamika psikologis yang dirasakan dan dialami oleh seorang yang menstimulus tindakannya untuk memberikan suaranya atau mencoblos seorang kandidat Presiden yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya (Muluk, 2012) diartikan sebagai faktor Partai (ikatan Emosional Terhadap Partai) yang di dalamnya terdapat reaksi psikologis yang memiliki kesamaan dalam visi misi /ideologi untuk mendukung dan mensukseskan kemenangan kandidat pada pilpres. Faktor Isu-isu yang berkembang merupakan tindakan pemilih untuk memilih kandidat tertentu yang memiliki program-program yang relevan dan menawarkan solusi yang tepat.

Sedangkan Orientasi terhadap kandidat dukungan atau tindakan pemilih untuk memilih figur calon presiden yang didasarkan atas kepribadian, kepopuleran, kepemimpinan, rekam jejak kinerja/selama kiprahnya dimiliki oleh kandidat tersebut.

(Newman & Sheth, 1985) mengembangkan model perilaku memilih (*Voting behavior*) sehingga perilaku memilih ditentukan oleh 3 model faktor yang mempengaruhinya yaitu:

- a. Perasaan emotional terhadap partai merupakan dimensi emotional yang ditunjukkan oleh kandidat dan partainya dengan menggunakan penawaran-penawaran politik.
- b. Isu-isu dan kebijakannya yang didalamnya terdapat program- program yang diperjuangkandan dijanjikan kandidat.
- c. Citra kandidat mengacu pada sifat-sifat pribadi yang dianggap sebagai karakter kandidat

#### **2.1.2.3. Pendekatan Pemilih Rasional (*Rational choice*)**

Penelitian ini menggunakan teori *Rational choice* karena teori ini menawarkan kerangka analitis yang mampu menjelaskan perilaku pemilih sebagai tindakan yang didasarkan pada kalkulasi rasional antara manfaat, biaya, dan peluang yang dipersepsikan. Dalam konteks Pemilihan Presiden 2024, terutama pada kasus dukungan terhadap pasangan Prabowo-Gibran di tengah banyaknya isu negatif dan kontroversi, teori ini memberikan dasar logis untuk memahami mengapa sebagian besar pemilih tetap memberikan dukungan secara konsisten. Pendekatan ini memungkinkan analisis perilaku politik tidak hanya dari sisi afeksi atau loyalitas ideologis, tetapi juga sebagai hasil pertimbangan rasional atas kepentingan individu dan kelompok.

Selain itu, teori *Rational choice* relevan digunakan karena mampu menggambarkan realitas politik Indonesia yang ditandai oleh pragmatisme elektoral, di mana keputusan politik masyarakat sering kali dipengaruhi oleh

kalkulasi manfaat langsung seperti kebijakan populis, bantuan sosial, dan jaminan stabilitas ekonomi (Muhtadi, 2019). Melalui teori ini, perilaku memilih dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas kontekstual, yakni tindakan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, serta struktur kekuasaan yang ada (Downs, 1957). Dengan kata lain, teori ini membantu menjelaskan mengapa pemilih tetap mendukung kandidat yang memiliki citra kontroversial apabila kandidat tersebut dipersepsikan memberikan manfaat lebih besar dan peluang menang yang lebih pasti.

Lebih jauh lagi, teori ini relevan dalam konteks politik Indonesia yang kompleks dan transaksional. Menurut (Aspinall & Mietzner, 2014), perilaku pemilih di Indonesia cenderung terpengaruh oleh persepsi peluang kemenangan dan kredibilitas kandidat yang kuat secara struktural. Oleh karena itu, teori *rational choice* menjadi alat analisis yang efektif untuk menelusuri dinamika rasionalitas pemilih di tengah persaingan elektoral yang diwarnai oleh pertukaran simbolik, mobilisasi sumber daya, serta kalkulasi pragmatis. Teori ini memberikan ruang interpretatif yang memadai untuk memahami perilaku pemilih bukan sebagai tindakan irasional, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas politik yang bersifat transaksional, kompetitif, dan penuh kompromi.

Dengan demikian, pemilihan teori *rational choice* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis dan empiris. Secara epistemologis, teori ini mampu menjelaskan mekanisme dasar pengambilan keputusan politik secara rasional; sedangkan secara empiris, teori ini terbukti relevan untuk membaca pola perilaku pemilih Indonesia kontemporer yang mengedepankan kalkulasi manfaat praktis di atas ideologi. Penggunaan teori ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif dan sistematis terhadap fenomena kemenangan pasangan Prabowo-Gibran di tengah dinamika isu dan persepsi publik yang beragam.

*Rational choice Theory* (Teori Tindakan Rasional) menekankan pada tindakan perseorangan yang memiliki tujuan serta ditentukan oleh nilai. James S. Coleman menguraikan bahwa fenomena sosial pada level makro hanya dapat dijelaskan dengan menelusuri faktor internal individu sebagai unit dasar sistem sosial.

Meskipun manusia memiliki sifat dasar yang sama, setiap individu dibentuk secara berbeda oleh masyarakat, sehingga penting bagi sosiolog untuk memahami mekanisme pembentukannya (Coleman, 1990). Dalam kerangka analisisnya, Coleman memperkenalkan konsep modal sosial sebagai instrumen penting untuk menjelaskan bagaimana interaksi antar aktor menciptakan struktur sosial, sistem kepercayaan, hingga perilaku kolektif.

Lebih lanjut, Coleman mengembangkan teori pilihan rasional yang menekankan bahwa setiap tindakan individu diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu berdasarkan nilai, preferensi, serta pertimbangan rasional. Gagasan ini banyak dipengaruhi oleh teori ekonomi, yang melihat aktor sebagai agen rasional yang memilih tindakan paling efisien untuk memaksimalkan kegunaan, kebutuhan, atau kepentingan mereka. Dalam kerangka ini terdapat dua elemen pokok, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dipahami sebagai individu yang mampu menentukan pilihan dengan pertimbangan mendalam, sedangkan sumber daya meliputi potensi alam maupun potensi manusia yang dapat dikelola serta dikendalikan untuk mencapai kepentingan tertentu.

Coleman juga menekankan bahwa interaksi antara aktor dan sumber daya merupakan basis terbentuknya sistem sosial. Setiap aktor memiliki tujuan dan saling tergantung satu sama lain karena masing-masing mengendalikan sumber daya yang bernilai bagi pihak lain. Dengan demikian, sistem sosial dapat dipahami sebagai hasil akumulasi dari interaksi rasional antar individu. Akan tetapi, Coleman mengakui bahwa dalam praktiknya manusia tidak selalu bertindak rasional sepenuhnya, sebab keterbatasan sumber daya maupun intervensi lembaga sosial sering membatasi ruang pilihan. Oleh karena itu, teori pilihan rasional tidak hanya berangkat dari tujuan individu, tetapi juga mempertimbangkan adanya faktor pembatas eksternal berupa struktur institusional (Rasyid, 2018).

Dalam konteks Pemilu 2024, relevansi teori *rational choice* Coleman dapat dilihat dari bagaimana elit partai politik menafsirkan keputusan pemilih. Elit politik sering kali memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas dibandingkan masyarakat umum dan memahami bagaimana faktor ekonomi,



sosial, serta politik mempengaruhi preferensi pemilih. Oleh karena itu, wawasan dan analisis mereka dapat memberikan gambaran lebih dalam mengenai alasan rasional yang mendasari keputusan pemilih dalam memenangkan Prabowo-Gibran, termasuk bagaimana strategi komunikasi politik dan distribusi insentif dapat mengamankan suara pemilih di tengah kontroversi.

Teori *rational choice* digunakan dalam penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana elit partai politik menafsirkan keputusan pemilih dan faktor-faktor yang menurut mereka, membuat pasangan Prabowo-Gibran tetap memenangkan pemilu di tengah berbagai isu kontroversial. Hal ini akan membantu menjelaskan dinamika politik elektoral di Indonesia serta memberikan wawasan tentang bagaimana kalkulasi rasional pemilih dapat dipahami dari perspektif elit partai politik.

Teori *Rational choice* (pilihan rasional) merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam studi perilaku pemilih modern. Pemilih sebagai aktor rasional yang mengambil keputusan politik berdasarkan kalkulasi untung-rugi. Dalam kerangka ini, pemilih dipersepsikan sebagai individu yang bertindak untuk memaksimalkan manfaat (*benefit*) dan meminimalkan biaya (*cost*) dari setiap tindakan politiknya. Keputusan untuk memilih, tidak memilih, atau berpindah pilihan didasarkan pada perbandingan antara manfaat yang diharapkan dengan biaya dan risiko yang ditanggung (Downs, 1957).

Menurut (Downs, 1957), perilaku memilih dapat dijelaskan dengan prinsip dasar ekonomi: seseorang akan memilih kandidat atau partai yang diyakininya memberikan keuntungan terbesar bagi kepentingannya. Pemilih tidak hanya mempertimbangkan faktor ideologis, tetapi juga kepentingan ekonomi, sosial, maupun simbolik yang konkret. Dalam konteks ini, tindakan politik dipahami bukan sekadar ekspresi loyalitas, melainkan hasil pertimbangan rasional terhadap apa yang dianggap paling menguntungkan dalam situasi tertentu.

Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Riker dan Ordeshook (1968) dalam artikelnya *A Theory of the Calculus of Voting*, yang merumuskan formula matematis untuk menjelaskan perilaku memilih:  $R - (B \times P) - C$ . Dengan  $R$  adalah

keuntungan dari memilih,  $B$  adalah manfaat (*benefit*) jika kandidat menang,  $P$  adalah peluang (*probability*) bahwa suara individu berpengaruh terhadap hasil pemilu, dan  $C$  adalah biaya (*cost*) yang dikeluarkan untuk berpartisipasi. Formula ini menegaskan bahwa keputusan memilih tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat dan biaya, tetapi juga oleh persepsi pemilih terhadap peluang kemenangan kandidat yang didukung (Riker & Ordeshook, 1968).

Dalam konteks politik Indonesia, pendekatan *rational choice* mengalami adaptasi menjadi apa yang oleh Burhanuddin Muhtadi (2019) disebut sebagai *pragmatisme elektoral* atau *rasionalitas pragmatis*. Pemilih di Indonesia cenderung mempertimbangkan manfaat yang bersifat langsung dan konkret, seperti bantuan sosial, akses terhadap sumber daya, atau kebijakan populis. Dalam hal ini, perilaku memilih menjadi cerminan dari kalkulasi praktis terhadap insentif ekonomi dan sosial yang ditawarkan oleh kandidat atau partai politik. Rasionalitas pemilih bukan bersifat abstrak, tetapi berakar pada konteks keseharian dan kondisi material yang dihadapi (Muhtadi, 2019).

(Aspinall & Mietzner, 2014) menambahkan bahwa dalam pemilu di Indonesia, faktor peluang (*opportunity*) juga sangat menentukan. Pemilih cenderung berpihak kepada kandidat yang dianggap memiliki *electability* tinggi atau “peluang menang besar”. Fenomena ini dikenal sebagai *bandwagon effect*, di mana persepsi kemenangan mempengaruhi rasionalitas pemilih untuk berpindah dukungan ke calon yang lebih kuat secara politik. Dengan kata lain, pemilih memperhitungkan tidak hanya apa yang mereka dapatkan, tetapi juga siapa yang paling mungkin menang.

Dalam skema yang lebih luas, (Braun, V., & Clarke, 2006) menjelaskan bahwa rasionalitas politik tidak dapat dilepaskan dari struktur peluang dan kekuasaan yang melingkupi individu. Rasionalitas pemilih sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi partai, jaringan kekuasaan, serta arsitektur komunikasi politik yang membentuk persepsi publik. Dalam konteks ini, *rational choice* bukan sekadar kalkulasi individu, melainkan juga hasil interaksi antara aktor politik dan lingkungan struktural yang menciptakan peluang dan batasan bagi pengambilan keputusan.

Teori *Rational choice* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih pasangan Prabowo-Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024 melalui tiga variabel utama:

- a. Pertimbangan manfaat (*benefit*): mencakup manfaat ekonomi, emosional, dan simbolik yang diperoleh pemilih dari dukungannya.
- b. Perhitungan biaya dan risiko (*cost*): berupa penilaian terhadap potensi kerugian, ketidakpastian, serta dampak negatif dari pilihan politik.
- c. Pertimbangan peluang (*probability/opportunity*): yaitu persepsi terhadap kredibilitas aktor, kekuatan jaringan politik, serta kemungkinan kemenangan kandidat.

Ketiga variabel ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana pemilih, khususnya di Provinsi Lampung, mengambil keputusan politik secara rasional di tengah dinamika isu, kampanye, dan struktur kekuasaan yang membentuk Pilpres 2024.

## 2.2 Perspektif Elit Politik

Teori elit berargumen bahwa kekuasaan politik tidak tersebar merata di masyarakat, melainkan terpusat pada kelompok kecil (elit) yang menguasai sumber daya, akses institusional, dan mekanisme pengambilan keputusan. Kelompok ini meskipun berbeda komposisi antar-konteks memiliki kemampuan untuk membentuk agenda politik, membingkai narasi publik, dan mempengaruhi kebijakan publik.

Konsep elit politik berangkat dari pemikiran klasik para teoritis yang menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat selalu terdapat minoritas yang memerintah (*the ruling elite*) dan mayoritas yang diperintah (*the masses*). Menurut Mosca, elit adalah kelompok kecil yang memiliki superioritas organisasi, sumber daya, dan kapasitas kepemimpinan yang memungkinkan mereka mendominasi proses pembuatan keputusan publik. Pareto mendefinisikan elit sebagai kelompok orang yang menempati posisi teratas dalam struktur sosial-politik berdasarkan kemampuan, kekuatan, atau pengaruhnya (Mosca & Livingston, 1939).

Dalam literatur Indonesia, elit politik adalah kelompok kecil yang memiliki kekuasaan signifikan dalam menentukan arah kebijakan negara maupun proses politik. Sementara Miriam Budiardjo menambahkan bahwa elit politik memiliki akses terhadap sumber daya yang strategis, seperti kekuasaan formal, jaringan politik, modal sosial, dan legitimasi elektoral (Budiardjo, 2008).

Dengan demikian, elit politik dapat dipahami sebagai aktor-aktor yang menduduki posisi strategis dalam sistem politik dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi proses pembuatan keputusan, pembentukan opini publik, serta distribusi kekuasaan di masyarakat.

Perspektif elit politik adalah pendekatan yang memandang dinamika politik dari sudut pandang kelompok elit, yaitu individu atau aktor yang memiliki posisi strategis dan akses terhadap sumber daya kekuasaan. Dalam perspektif ini, perilaku pemilih tidak hanya dipahami sebagai keputusan individual, melainkan sebagai respon terhadap pesan, tindakan, dan pengaruh yang dihasilkan oleh elit politik. Dalam konteks penelitian ini, elit politik menjadi subjek utama yang memberikan penilaian dan interpretasi mengenai orientasi serta perilaku pemilih Prabowo-Gibran pada Pilpres 2024. Pandangan mereka penting karena elit memiliki pengalaman langsung dalam proses politik, memahami karakteristik pemilih, dan berperan dalam membentuk opini publik melalui strategi komunikasi, jaringan organisasi, serta otoritas simbolik yang mereka miliki.

Perspektif elit politik relevan digunakan karena pemilih tidak hanya bergerak oleh pertimbangan rasional individual, tetapi juga oleh pengaruh, komunikasi, dan keputusan yang dihasilkan oleh kelompok elit. Dalam konteks politik Indonesia, elit politik memiliki posisi strategis dalam memengaruhi persepsi publik, membentuk agenda politik, serta mengarahkan orientasi pilihan masyarakat. Pendekatan ini relevan karena elit politik:

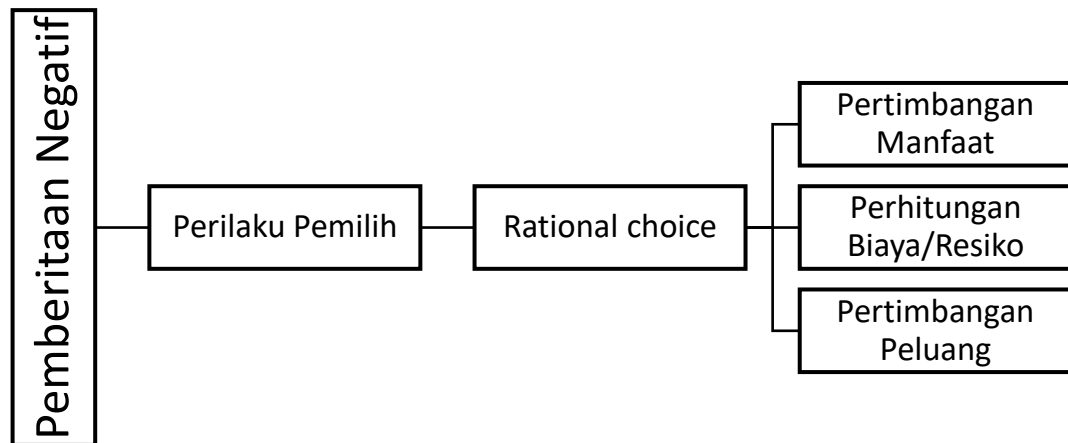
- a. Memiliki pengalaman langsung dalam kontestasi dan mobilisasi pemilih. Elit partai, politisi, atau pejabat politik memahami dinamika lapangan, perubahan orientasi pemilih, dan strategi kampanye dari perspektif pelaku, bukan sekadar pengamat. Pandangan mereka memberikan insight tentang cara pemilih merespons isu negatif, simbol politik, hingga narasi kampanye.

- b. Menjadi aktor yang membentuk persepsi publik. Elit politik berperan dalam menciptakan wacana politik, menentukan isu strategis, serta memengaruhi preferensi pemilih melalui komunikasi formal dan informal. Karena itu, memahami perilaku pemilih melalui pandangan elit membantu melihat bagaimana opini publik dikonstruksi.
- c. Memiliki kapasitas mendiagnosis motif dan orientasi pemilih. Elit politik memiliki pengalaman empiris dalam membaca kelompok pemilih, baik pemilih ideologis, pragmatis, emosional, maupun rasional. Pandangan mereka menjadi penting untuk menjelaskan mengapa pemilih tetap loyal pada Prabowo-Gibran meski menghadapi isu-isu negatif.
- d. Menjadi bagian dari struktur kekuasaan yang memengaruhi desain kampanye dan hasil elektoral. Keputusan dan tindakan elit, seperti strategi partai, koalisi, dan komunikasi dengan Presiden Jokowi, menjadi faktor yang menjelaskan konteks kemenangan Prabowo-Gibran

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun berdasarkan dua aspek utama: kerangka konseptual perilaku pemilih dan teori *rational choice*. Kombinasi keduanya digunakan untuk memahami bagaimana elit partai politik menafsirkan kemenangan pasangan Prabowo-Gibran dalam Pemilu 2024 di tengah berbagai isu kontroversial dan pemberitaan negatif.

Dengan menggunakan teori *rational choice*, penelitian ini akan menggali bagaimana elit partai politik menafsirkan perilaku pemilih dalam memenangkan Prabowo-Gibran. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai kalkulasi rasional pemilih, serta bagaimana faktor struktural dan strategi politik dapat memengaruhi hasil pemilu.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir  
Sumber: Diolah Peneliti (2025)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena mengenai perilaku pemilih dalam mendukung pasangan Prabowo-Gibran pada Pemilu Presiden 2024, meskipun terdapat banyak isu negatif dan pemberitaan kontroversial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada preferensi pemilih secara langsung, penelitian ini mengutamakan perspektif elit politik, khususnya elit partai politik yang terlibat dalam dinamika pemilu. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana elit politik memaknai, menjelaskan, serta menafsirkan perilaku pemilih dalam konteks kontestasi politik nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi, strategi, dan pandangan elit politik terhadap fenomena perilaku pemilih (Creswell & Creswell, 2017). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan preferensi pemilih dari sudut pandang statistik, tetapi juga menelusuri bagaimana elit memaknai kecenderungan politik masyarakat dan bagaimana narasi politik dibangun serta disebarakan.

Metode kualitatif dianggap relevan karena memungkinkan eksplorasi lebih jauh terhadap cara elit politik memandang peran isu negatif, *framing* media, serta dinamika patron-klien dalam memengaruhi perilaku pemilih. Seperti yang dijelaskan oleh Moeleong (2018), penelitian kualitatif berfokus pada makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena yang mereka alami. Dalam konteks ini, elit politik menjadi aktor kunci yang memberi interpretasi terhadap perilaku pemilih, sehingga memberikan wawasan berbeda dari penelitian yang hanya menyoroti perspektif pemilih itu sendiri.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis bagaimana elit politik memandang motivasi, pertimbangan rasional, serta faktor sosiologis yang membentuk preferensi pemilih terhadap pasangan Prabowo-Gibran. Melalui wawancara mendalam dengan elit partai politik dan analisis data kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi komunikasi, pola patronase, dan narasi politik yang digunakan elit dalam mengarahkan dukungan publik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis mengenai perilaku pemilih, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika kekuasaan dan konstruksi realitas politik oleh elit. Perspektif elit politik di sini berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana perilaku pemilih terbentuk, dipengaruhi, dan dipertahankan meskipun diterpa isu negatif yang berpotensi melemahkan legitimasi pasangan calon

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menelaah secara mendalam perilaku pemilih Prabowo-Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024 ditinjau dari perspektif rasional. Lebih khusus dalam konteks maraknya isu negatif, kontroversi politik, dan dinamika hukum seperti putusan Mahkamah Konstitusi. Penelitian ini berupaya memahami rasionalisasi atas perilaku pemilih, mengapa tetap menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pasangan tersebut, serta faktor apa saja yang memengaruhi keputusan politik mereka. Penilaian elit politik terhadap karakter pemilih, terutama terkait pragmatisme, rasionalitas, literasi politik, dan kecenderungan mengikuti stabilitas serta kenyamanan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan hanya menggambarkan pilihan politik pemilih, tetapi juga mengidentifikasi logika, motif, dan pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan memilih, baik yang bersifat rasional, emosional, maupun pragmatis. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang



lebih holistik mengenai perilaku politik masyarakat, sekaligus memetakan bagaimana dinamika elektoral dipahami oleh aktor-aktor politik kunci di tingkat daerah.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Ketika menentukan lokasi penelitian, cara terbaik adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan mendalami lapangan, agar sesuai dengan kenyataan di lapangan, dan terdapat keterbatasan dalam geografi (Moeloeng, 2018). dan praktik, seperti Waktu, biaya, dan kebutuhan energi merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan saat menentukan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung, Sebagai daerah wilayah dengan heterogenitas demografis tinggi (etnis Jawa, Lampung, Sunda, Bali, dan pendatang lainnya), Lampung menghadirkan konteks sosial-politik yang menarik untuk mengkaji perilaku pemilih. Heterogenitas ini memungkinkan analisis lebih komprehensif terkait sejauh mana faktor sosiologis, psikologis, maupun pengaruh elit politik membentuk pilihan masyarakat. Pemilihan Umum 2024 menandai momentum penting dengan munculnya pasangan Prabowo–Gibran yang didukung koalisi besar dan memicu diskursus politik nasional. Lampung sebagai daerah dengan jumlah pemilih yang relatif besar di Sumatra menjadi medan kompetisi strategis. Tidak hanya itu, Provinsi Lampung juga merupakan provinsi dengan indeks kerawanan pemilu nomor 2 di Indonesia, dengan nilai 64,61 Provinsi Lampung masuk kedalam kategori daerah dengan status Rawan Sedang (Bawaslu, 2024). Oleh karena itu, menganalisis perilaku pemilih Prabowo–Gibran di provinsi ini dari sudut pandang elit politik akan memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap kajian politik elektoral di Indonesia kontemporer.

### 3.4 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang latar belakang dan kondisi penelitian (Moleong, 2017). Dalam penentuan informan untuk penelitian ini, digunakan metode purposive sampling. Pendekatan purposive sampling melibatkan pemilihan informan atau narasumber dengan tujuan yang spesifik sesuai dengan tema penelitian, berdasarkan keyakinan bahwa individu tersebut memiliki informasi yang relevan dengan aspek yang diteliti. Oleh karena itu informan adalah orang yang mengetahui dan menguasai masalah yang akan diteliti peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Berdasarkan uraian di atas, maka Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Table 2.1 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Fauzi Heri	Wakil Ketua DPD Gerindra Provinsi Lampung
2.	Fatikhatul Khoiriyah	Ketua Fraksi PKB DPRD Provinsi Lampung
3.	Yusro Hendra Perbasya	Wakil Sekretaris Bidang OKK DPD Golkar Provinsi Lampung
4.	Oskar Saprudin	Pengurus DPW PKS Lampung
5.	Zulfahmi Hasan Azhari	Wakil Ketua Bidang DPD PDIP Provinsi Lampung
6.	Suprpto	Wakil Ketua DPW PAN Lampung
7.	Chandrawansah,S.I.Kom., M.IP	Akademisi/Pengamat Politik Lampung
8.	Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P	Akademisi/Pengamat Politik Lampung
9.	Angga Lazuardy	KPU Provinsi Lampung
10.	Suheri, S.IP	Bawaslu Provinsi Lampung
11.	Carles S	Pemilih
12.	M. Rico Pratama	Pemilih
13.	Nurainasuri	Pemilih

Sumber: Catatan Lapangan (2025)

### 3.5. Jenis Data

#### 3.5.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang ditentukan. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung dengan informan yang perlu untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Hasil wawancara juga memungkinkan peneliti memahami bagaimana pemberitaan negatif atau isu kontroversial mempengaruhi keputusan pemilih, serta mengeksplorasi faktor-faktor personal dan sosial yang berperan dalam preferensi politik. Proses wawancara ini juga dilakukan dengan mengacu pada panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

#### 3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang melengkapi informasi yang didapat dari sumber data sekunder berupa artikel, berita, website, dan sebagainya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi atau mendukung data yang telah peneliti kumpulkan.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu penting untuk mengumpulkan data yang relevan sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Dalam upaya menjawab tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.6.1. Wawancara

Wawancara dilakukan pada bulan september sampai bulan november 2025 terhadap beberapa informan yaitu elit partai politik atau pengurus partai, akademisi dan pemilih, seperti yang tercantum pada table 1 informan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada elit partai, akademisi dan pemilih. Wawancara mendalam semi terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman informan, serta strategi yang digunakan elit politik dalam membentuk opini publik dan memengaruhi perilaku pemilih.

Dalam penelitian ini, elit politik adalah subjek utama yang memberikan pandangan, interpretasi, dan analisis mengenai perilaku pemilih Prabowo-

Gibran pada Pilpres 2024. Dengan demikian, perspektif elit politik didefinisikan sebagai Pendekatan yang melihat perilaku politik masyarakat melalui sudut pandang, pengalaman, dan penilaian aktor-aktor elit yang memiliki posisi otoritatif dalam struktur politik, serta memiliki kemampuan memengaruhi, membaca, dan menafsirkan kecenderungan politik pemilih.

### **3.6.2. Dokumentasi**

Menurut Arikunto (2010), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau dokumen lain yang relevan. penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, berupa data dari KPU RI, KPU Provinsi Lampung, data Badan Pusat Statistik (BPS), litbang Kompas, website berita seperti [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), [setkab.go.id](http://setkab.go.id), [news.detik.com](http://news.detik.com), [tempo.id](http://tempo.id), [kompas.id](http://kompas.id), [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com). analisis terhadap berita media, pernyataan publik elit, serta konten kampanye yang berhubungan dengan pasangan Prabowo–Gibran. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan wawancara serta memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi politik dan komunikasi elit. Dengan mengombinasikan wawancara mendalam dan studi dokumentasi, data yang diperoleh diharapkan dapat mencerminkan realitas politik dari berbagai sudut pandang elit.

## **3.7 Teknik Pengolahan Data**

Langkah berikutnya setelah data didapatkan atau terkumpul adalah pengolahan data. Menurut (Singarimbun & Effendi, 2008), teknik pengolahan data melibatkan:

### **3.7.1. Editing**

Menurut (Sugiyono, 2016), editing adalah tahap awal dalam pengolahan data, bertujuan untuk memastikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang tidak relevan, tidak jelas, atau tidak lengkap akan diperbaiki atau dihapus pada tahap ini. Editing adalah proses memeriksa kelengkapan, kejelasan, dan konsistensi data yang dikumpulkan dari responden atau narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban kuisisioner, kejelasan transkrip wawancara, serta konsistensi data dokumentasi. Data yang memiliki

kesalahan atau kekurangan akan diperbaiki melalui cross-check dengan sumber asli atau responden.

### **3.6.2. Tabulasi Data**

Menurut (Arikunto, 2010), tabulasi merupakan langkah penyajian data dengan cara menyusun data ke dalam tabel sehingga hubungan antar variabel dapat terlihat dengan jelas. Tabulasi adalah proses penyusunan data dalam bentuk tabel atau diagram sehingga memudahkan analisis statistik atau visualisasi data. Dalam penelitian ini, jawaban wawancara disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk melihat pola preferensi politik, dampak isu negatif, dan faktor mediasi. Data wawancara dan dokumentasi yang relevan juga disusun dalam tabel tematik.

## **3.8 Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan pola makna (tema) dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Melalui pendekatan ini, data dari wawancara elit politik akan dikodekan, kemudian dipetakan dalam tema-tema besar seperti strategi komunikasi elit, patronase politik, *framing* isu negatif, hingga cara elit memaknai loyalitas pemilih. Dalam proses analisis, peneliti akan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi, kutipan wawancara, dan tabel tematik yang memudahkan identifikasi pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis temuan menjadi pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana elit politik menafsirkan perilaku pemilih dalam Pilpres 2024.

## **3.9 Teknik Validasi Data**

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut:

### **3.9.1. Uji Validitas Data**

Validitas adalah tingkat sejauh mana alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut (Sugiyono, 2016), uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur konsep yang dimaksud dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan uji validitas konstruksi (*construct validity*) untuk memastikan bahwa panduan wawancara yang digunakan mencerminkan variabel penelitian, seperti preferensi politik, dampak pemberitaan negatif, dan faktor mediasi.

### **3.9.2. Triangulasi Data**

Triangulasi adalah teknik untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori. (Moleong, 2017) menyebutkan bahwa triangulasi merupakan teknik validasi data dengan menggunakan lebih dari satu jenis teknik pengumpulan data atau perspektif untuk memperoleh data yang valid. Peneliti menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil dari wawancara, dan dokumentasi. Data wawancara diverifikasi dengan data kuisioner untuk memastikan konsistensi jawaban responden.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian mengenai perilaku pemilih Prabowo-Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024 dengan menggunakan teori *rational choice* sebagai pisau analisis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku pemilih Prabowo–Gibran dalam Pilpres 2024 mencerminkan bentuk rasionalitas politik kontekstual. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan perilaku pemilih didasarkan atas berbagai pertimbangan, antara lain: Pertimbangan manfaat kebijakan dan program populis, Manfaat keberlanjutan melalui *coattail effect* Jokowi, Derelevansi isu negatif, Serangan kampanye negatif yang menjadi *backfire effect*, Depolitisasi bantuan sosial dan normalisasi transaksi politik, Minimnya perhatian terhadap risiko demokratis, Kredibilitas Prabowo dan figur Gibran sebagai simbol regenerasi dan pewaris legitimasi Jokowi menjadi *electoral magnet* tersendiri., Kapabilitas mesin kampanye melalui *informal political network*, Strategi viralisasi simbolik.

#### **Pertimbangan manfaat (benefit)**

Pemilih cenderung memilih Prabowo–Gibran karena mengharapkan keberlanjutan manfaat ekonomi dan sosial, khususnya melalui program bantuan sosial, kebijakan populis, serta kesinambungan pembangunan era Jokowi. Manfaat konkret yang langsung dirasakan, seperti bansos dan pembangunan infrastruktur menjadi faktor paling dominan dalam kalkulasi politik pemilih. Dalam konteks ini, pemilih menunjukkan pola *instrumental rationality*, yakni memilih kandidat berdasarkan insentif nyata, bukan orientasi ideologis.

Kedua, adanya pengaruh keberlanjutan kekuasaan melalui *coattail effect* Jokowi. Dukungan Presiden Jokowi terhadap pasangan Prabowo–Gibran turut menentukan. Figur Jokowi dipersepsikan sebagai simbol stabilitas dan keberhasilan pembangunan, sehingga asosiasi dengan Jokowi meningkatkan persepsi manfaat

sekaligus memperbesar peluang kemenangan pasangan ini. Hal ini menegaskan bahwa pilihan pemilih tidak hanya didasarkan pada figur kandidat, tetapi juga pada kalkulasi terhadap jaringan kekuasaan dan kesinambungan akses terhadap sumber daya negara.

#### **Perhitungan kerugian,**

Faktor ketiga, yakni derelevansi isu negatif. Isu-isu negatif tidak menghasilkan *cost* politik yang signifikan bagi pemilih. Isu tersebut dianggap abstrak, tidak relevan dengan kebutuhan praktis, dan tidak berdampak langsung pada kesejahteraan. Bahkan, serangan politik justru memunculkan *backfire effect* berupa simpati terhadap Prabowo. Temuan ini menunjukkan terjadinya proses rasionalisasi risiko, di mana pemilih secara selektif mengabaikan isu normatif demi memaksimalkan keuntungan material dan stabilitas sosial.

Keempat, depolitisasi bantuan sosial dan normalisasi transaksi politik. Bansos dan praktik transaksi politik tidak lagi dipersepsikan sebagai penyimpangan demokrasi, melainkan sebagai kewajiban dalam relasi negara dan rakyat. Bansos dipahami sebagai “rezeki” dari pemerintah, bukan sebagai alat politik. Proses ini dianggap sah dan bermoral oleh pemilih.

Kelima, minimnya perhatian terhadap risiko demokratis. Isu demokratisasi, pelemahan lembaga, dan konsentrasi kekuasaan hampir tidak masuk dalam kalkulasi rasional pemilih. Demokrasi dipahami secara instrumental, sebagai sarana memperoleh manfaat, bukan sebagai nilai normatif yang harus dijaga. Rendahnya literasi politik dan kesadaran demokrasi menyebabkan erosi kualitas demokrasi tidak dipersepsikan sebagai ancaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Pertimbangan Peluang kemenangan (*probability of winning*).**

Faktor keenam, Kredibilitas Prabowo, figur Gibran sebagai simbol regenerasi dan pewaris legitimasi Jokowi menjadi *electoral magnet* tersendiri. Kekuatan mesin kampanye Koalisi Indonesia Maju, serta jaringan relawan yang dimobilisir dan dikapitalisasi oleh elite politik membentuk persepsi bahwa Prabowo–Gibran merupakan kandidat dominan. Persepsi peluang kemenangan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan *expected utility* pemilih.



Ketujuh, strategi komunikasi digital dan viralisasi simbolik. *Rebranding* citra Prabowo, penggunaan simbol populer (“gemoy”, “Oke Gas”), dukungan selebritas dan *influencer*, serta dominasi konten viral di media sosial terbukti memperkuat persepsi elektabilitas dan kedekatan emosional dengan pemilih, khususnya generasi muda. Strategi ini menunjukkan praktik *bounded rationality*, di mana pemilih mengambil keputusan berdasarkan informasi sederhana, simbolik, dan mudah diakses.

Pilihan pemilih bukanlah ekspresi irasionalitas, melainkan refleksi dari *bounded rationality*. Rasionalitas pemilih bersifat pragmatis, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, jaringan elite, serta strategi komunikasi politik modern.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat sejumlah keterbatasan metodologis dan substantif yang perlu dicermati agar penelitian serupa di masa mendatang dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan generalis. Pertama, penelitian ini bertumpu pada perspektif elit politik sebagai sumber utama data, sehingga berpotensi memunculkan bias pembenaran kemenangan serta under-reporting terhadap praktik transaksional di lapangan.

Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya mengukur variabel-variabel struktural seperti peran media, kekuatan institusional, serta faktor ekonomi lokal secara kuantitatif. Akibatnya, bobot relatif antara dimensi manfaat, biaya, dan peluang dalam perilaku pemilih masih bersifat estimatif berdasarkan interpretasi kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, melibatkan responden lintas segmen pemilih, serta memadukan pendekatan *mixed methods* agar dapat memperkuat validitas temuan dan memberikan pemetaan yang lebih presisi terhadap dinamika rasionalitas pemilih dalam konteks politik elektoral Indonesia.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi praktik politik dan perumusan kebijakan di Indonesia, terutama dalam memahami dan mengelola perilaku pemilih pada masa demokrasi yang semakin pragmatis. Bagi partai politik

dan tim kampanye, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pemilih bukan sekadar sebagai objek persuasi emosional, tetapi sebagai aktor rasional yang menilai manfaat konkret dari setiap keputusan politik. Kampanye politik ke depan perlu mengedepankan strategi komunikasi berbasis bukti manfaat (*benefit-based communication*), yang menonjolkan aspek keberlanjutan, kepastian ekonomi, dan stabilitas sosial.

Penelitian ini juga menyoroti perlunya reorientasi pendidikan politik publik yang menekankan pemahaman kritis tentang rasionalitas politik. Pendidikan politik tidak cukup hanya membahas hak dan kewajiban warga negara dalam pemilu, tetapi juga harus membantu masyarakat mengembangkan kemampuan menilai manfaat dan risiko politik secara objektif. Dengan begitu, rasionalitas pragmatis pemilih dapat diarahkan menjadi rasionalitas partisipatif, di mana keputusan memilih tetap rasional tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai etis dan demokratis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, yuan. (2024, Januari 22). *Dinilai Songong dan Tak Sopan saat Debat Cawapres, Gibran Rakabuming Raka Dirujak Netizen*.  
www.klikmedianetwork.com.  
<https://www.klikmedianetwork.com/nasional/1944009597/dinilai-songong-dan-tak-sopan-saat-debat-cawapres-gibran-rakabuming-raka-dirujak-netizen>
- Adhianugrah, M. A., & Zainul. (2023). Dinamika Oligarki dalam Pilkada Kota Medan 2020: Analisis Pengaruh Elit Politik. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 380–391. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.178>
- Akbar, adrial. (2024, Januari 8). *Anies Beri Nilai 11 dari 100 untuk Kinerja Kemhan, Airlangga Bela Prabowo*. news.detik.com.  
<https://news.detik.com/pemilu/d-7129617/anies-beri-nilai-11-dari-100-untuk-kinerja-kemhan-airlangga-bela-prabowo>
- Antara. (2024, Maret 9). *Hoaks! Video demo meminta diskualifikasi paslon Prabowo-Gibran dari Pemilu 2024 - ANTARA News*. antaranews.com.  
<https://www.antaranews.com/berita/4002351/hoaks-video-demo-meminta-diskualifikasi-paslon-prabowo-gibran-dari-pemilu-2024>
- Arifin, F. (2025). Politik Dinasti dan Pembaruan Sistem Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 31(3), 636–665.  
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss3.art7>
- Aspinall, Edward., & Sukmajati, Mada. (2016). *Electoral dynamics in Indonesia : money politics, patronage and clientelism at the grassroots*. NUS Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfar, M. (2006). *Pemilu dan Perilaku Pemilih: Analisis Pemilu Indonesia 1955–2004*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2014). Indonesian Politics in 2014: Democracy's Close Call. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 347–369.  
<https://doi.org/10.1080/00074918.2014.980375>
- Azhari, M. R. (2023, Juli 4). *Capres Pemilu 2024: Prabowo Subianto Pernah Gagal 4 Kali Maju sebagai Capres dan Cawapres*. Tempo.co.  
<https://www.tempo.co/pemilu/capres-pemilu-2024-prabowo-subianto-pernah-gagal-4-kali-maju-sebagai-capres-dan-cawapres-170301>

- Azzahra, R. F., & Anshori, A. (2024). Persepsi Mahasiswa FISIP USU Terhadap Gaya Kampanye Politik Prabowo–Gibran 2024. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1), 70–78. <https://doi.org/10.30596/KESKAP.V3I1.19142>
- Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Provinsi Lampung. (2024). *Laporan Pengawasan Pemilihan Umum Tahun 2024 di Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Bawaslu Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Provinsi Lampung dalam Angka 2024*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=DKK3AAAAIAAJ>
- Basyari, I., & Kumalasanti, S. R. (2024, Maret 27). *Sidang PHPU, Tim Ganjar-Mahfud Ungkap Nepotisme dalam Pemenangan Prabowo-Gibran*. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/sidang-phpu-tim-ganjar-mahfud-ungkap-nepotisme-dalam-pemenangan-prabowo-gibran>
- BPMISetpres. (2023, Oktober 27). *presiden-jokowi-tinjau-proyek-rekonstruksi-jalan-rusak-di-lampung-tengah - setkab-go*. *setkab.go.id*. [https://setkab.go.id/presiden-jokowi-tinjau-proyek-rekonstruksi-jalan-rusak-di-lampung-tengah/?utm\\_source=chatgpt.com](https://setkab.go.id/presiden-jokowi-tinjau-proyek-rekonstruksi-jalan-rusak-di-lampung-tengah/?utm_source=chatgpt.com)
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using *thematic analysis* in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Revisi: Ce). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (2000). *The American Voter*. New York: John Wiley & Sons.
- CNBC. (2024, Maret 20). *Hasil KPU Lengkap! Ini Pemenang Pilpres & Pileg 2024*. *cnbcindonesia.com*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240320224410-128-523846/hasil-kpu-lengkap-ini-pemenang-pilpres-pileg-2024>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Belknap Press of Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=a4Dl8tiX4b8C>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

- Darwati, E. (2024, Februari 11). *Dirty vote, Film Dokumenter yang Menguak Kecurangan Pemilu 2024*. bisnis.com.  
<https://kabar24.bisnis.com/read/20240211/79/1739859/dirty-vote-film-dokumenter-yang-menguak-kecurangan-pemilu-2024>
- Dianti, T., & Firdaus, A. (2023, Oktober 23). *Pencalonan Gibran sebagai cawapres picu kritik tentang dinasti politik – BenarNews Indonesia*. benarnews.org. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/gibran-cawapres-picu-kritik-tentang-dinasti-politik-10232023113024.html>
- Dirgantara, A., & Setuningsih, N. (2023, Oktober 30). *Sindiran PDI-P dan Anies soal Nepotisme Diduga untuk Hancurkan Reputasi Prabowo-Gibran, Bakal Ampuh?* kompas.com.  
<https://nasional.kompas.com/read/2023/10/30/15003211/sindiran-pdi-p-dan-anies-soal-nepotisme-diduga-untuk-hancurkan-reputasi>
- Downs, A. (1957). *An Economic Theory of Democracy*. Harper.  
<https://books.google.co.id/books?id=kLEGAAAAMAAJ>
- Dwi, A. (2023, Agustus 18). *Sejarah Food Estate, Proyek Ketahanan Pangan Prabowo yang Dikritik PDIP* | tempo.co. tempo.co.  
[https://www.tempo.co/ekonomi/sejarah-food-estate-proyek-ketahanan-pangan-prabowo-yang-dikritik-pdip-154375#google\\_vignette](https://www.tempo.co/ekonomi/sejarah-food-estate-proyek-ketahanan-pangan-prabowo-yang-dikritik-pdip-154375#google_vignette)
- Farisa, F. C. (2024, Januari 23). *Drone Emprit: Gibran Dapat Sentimen Negatif Tertinggi karena Mengejek Mahfud dan Langgar Aturan Debat*. kompas.com.  
<https://nasional.kompas.com/read/2024/01/23/09444391/drone-emprit-gibran-dapat-sentimen-negatif-tertinggi-karena-mengejek-mahfud>
- Febriali Sahl, D., & Mauluddin, A. (2024). Elemen-elemen Politik sebagai Strategi Mengkapitalisasi Perilaku Pemilih dalam Kontestasi Pemilu Presiden tahun 2024 di Indonesia. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 6(1), 13–28. <https://doi.org/10.51486/jbo.v6i1.116>
- Febriani, E. (2024, November 25). *Lampung Juara ke-2 Daerah Rawan Politik Uang, Ini Sanksi Jika Melakukannya* | kumparan.com. kumparan.com.  
<https://kumparan.com/lampunggeh/lampung-juara-ke-2-daerah-rawan-politik-uang-ini-sanksi-jika-melakukannya-23yvZdU7khP>
- Firdausi, Z. D., & Djuyandi, Y. (2024). POPULISME DALAM KAMPANYE: ANALISIS PERAN ANIES BASWEDAN DALAM MENINGKATKAN ELEKTABILITAS PARTAI PADA PILPRES 2024. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 3(1), 39–52.  
<https://doi.org/10.24198/aliansi.v3i1.56108>
- Hadi, S. (2006). *Metodologi Research Jilid 1–3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muluk, K. (2012). *Demokrasi dan Perilaku Pemilih di Indonesia*. Malang:

UB Press.

- Hakim, A. B., & Sejati, S. P. (2024). Joko Widodo sebagai Faktor Penentu Pilpres 2024 dalam Kemenangan Paslon 02 Prabowo-Gibran. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 27–34. <https://doi.org/10.55352/UQ.V19I1.856>
- Hakim, I. A. (2024, Februari 12). *Istana Serukan Pemilu Damai dan Tanggapi Dirty vote: Kritik Baik dalam Demokrasi*. *kompas.com*. <https://www.kompas.tv/nasional/484703/istana-serukan-pemilu-damai-dan-tanggapi-dirty-vote-kritik-baik-dalam-demokrasi>
- Hamid, U. (2024, Januari 31). *Refleksi dan Proyeksi HAM: Pilpres 2024, momen pertarungan eksistensial hak asasi manusia Indonesia* • Amnesty International Indonesia. *amnesty.id*. <https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/refleksi-dan-proyeksi-ham-pilpres-2024-momen-pertarungan-eksistensial-hak-asasi-manusia-indonesia/01/2024/>
- Hardiantoro, A., & Pratiwi, I. E. (2023, Oktober 23). *Media Internasional Soroti Gibran Jadi Bacawapres: Nepotisme, Dinasti Politik, dan Cedera Proses Demokrasi*. *kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/23/123000265/media-internasional-soroti-gibran-jadi-bacawapres--nepotisme-dinasti>
- Haryanto. (2000). *Perilaku Politik Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Heryanto, A. (2015). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.
- Hutajulu, M. A. (2024, April 6). *Yusril: Kesaksian 4 Menteri Jokowi Untungkan KPU dan Pihak Prabowo-Gibran*. *detikNews*. <https://news.detik.com/pemilu/d-7281523/yusril-kesaksian-4-menteri-jokowi-untungkan-kpu-dan-pihak-prabowo-gibran>
- Indikator. (2024). *Evaluasi Publik terhadap 10 Tahun Pemerintahan Presiden Joko Widodo*. <https://indikator.co.id/rilis-indikator-04-oktober-2024/>
- Iswara, A. J. (2024, Maret 6). *Dulu Pernah Mencekal, AS Kini Siap Kerja Sama dengan Prabowo jika Resmi Jadi Presiden*. *kompas.com*. <https://www.kompas.com/global/read/2024/03/06/185043570/dulu-pernah-mencekal-as-kini-siap-kerja-sama-dengan-prabowo-jika-resmi>
- Janti, N., & Lai, Y. (2024, April 6). *Ministers rally round Jokowi in Constitutional Court - Politics - The Jakarta Post*. *thejakartapost.com*. <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2024/04/06/court-grills-ministers-over-jokowis-social-aid-disbursement-during-election-campaign.html>

- Kliwantoro. (2024, Januari 1). *Pemilih jangan sampai terjebak “deepfake”* - ANTARA News. antaranews.com.  
<https://www.antaranews.com/berita/3895137/pemilih-jangan-sampai-terjebak-deepfake>
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. (2024). *Hasil Rekapitulasi Suara Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024*. Jakarta: KPU RI.
- Kompas. (2024, April 29). *Cek Fakta Sepekan: Hoaks Penetapan Prabowo-Gibran Ditunda | Bahaya SO2 di Jawa*. kompas.com.  
<https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/04/29/143501982/cek-fakta-sepekan-hoaks-penetapan-prabowo-gibran-ditunda-bahaya-so2-di?page=all>
- Koswaraputra, D., & Latif, N. (2024, Februari 12). *Dokumenter “Dirty vote” ungkap kecurangan Pemilu 2024 – BenarNews Indonesia*. benarnews.org.  
<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/dirty-vote-pemilu-2024-02122024151043.html>
- Laorensa, E., Suri, E. W., & Dani, R. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERSEPSI PEMILIH PADA PEMILU 2024. *Masyarakat Demokrasi - Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.32663/md.v2i1.4573>
- Mauluddin, A. (2023). PERILAKU PEMILIH KOTA BANDUNG: RELASI ELITE DAN MASYARAKAT. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 30–33.  
<https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/89>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.  
<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mosca, Gaetano., & Livingston, Arthur. (1939). *The ruling class (Elementi di scienze politica)*. McGraw-Hill.
- Mubarrod, R., & Syarwi, P. (2024). Marketing politik jelang Pemilu 2024" Desak Anies", "Prabowo Gemoy", dan "Ganjar Nginap di Rumah Warga". *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 5(2).
- Muhtadi, B. (2019). *Vote Buying in Indonesia*. Springer Singapore.  
<https://doi.org/10.1007/978-981-13-6779-3>
- Muluk, H. (2012). *Pengantar Psikologi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulya, F. P. (2024, Januari 21). *Gibran sindir Mahfud “ngambek” karena diberi pertanyaan sulit - ANTARA News*. antaranews.com.  
<https://www.antaranews.com/berita/3926274/gibran-sindir-mahfud-%E2%80%9Cngambek%E2%80%9D-karena-diberi-pertanyaan-sulit>
- Naharuddin, A., Muhammad, M., Gustiana, G., & Culla, A. S. (2022a). ANALISIS RELASI KEKUASAAN ELIT DALAM KONTEKS PEMILIHAN UMUM DI INDONESIA. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(3), 1499–1508.  
<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2887>
- Naharuddin, A., Muhammad, M., Gustiana, G., & Culla, A. S. (2022b). ANALISIS RELASI KEKUASAAN ELIT DALAM KONTEKS PEMILIHAN UMUM DI INDONESIA. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(3), 1499–1508.  
<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2887>
- Naibaho, R. (2023, Desember 11). *Wiranto Heran Isu Pelanggaran HAM Prabowo Diungkit Setiap Jelang Pilpres*. detik.com.  
<https://news.detik.com/pemilu/d-7084159/wiranto-heran-isu-pelanggaran-ham-prabowo-diungkit-setiap-jelang-pilpres>
- Nathaniella, A., & Triadi, I. (2024). Pengaruh Film Dokumenter “*Dirty vote*” pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11.  
<https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2402>
- Nega, A. (2024). Demokrasi, Dominasi Kekuasaan Oligarkis dan Perlawanan Masyarakat Warga. *AKADEMIKA*, 23(2), 75-86.
- Newman, B. I., & Sheth, J. N. (1985). *A Model of Primary Voter Behavior on JSTOR*. <https://www.jstor.org/stable/254350>
- Nugraheny, D. E., & Santosa, B. (2023, Oktober 27). *Jokowi Cek Jalan Rusak di Lampung yang Ditinjau Lima Bulan Lalu*. kompas.com.  
<https://nasional.kompas.com/read/2023/10/27/14094211/jokowi-cek-jalan-rusak-di-lampung-yang-ditinjau-lima-bulan-lalu>
- Oktavia, V. (2023, Oktober 25). *Cek Perbaikan Jalan Rusak, Presiden Jokowi Bakal Kunjungi Lampung*. kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/cek-perbaikan-jalan-rusak-presiden-joko-widodo-bakal-kunjungi-lampung>
- Ortega, R. P., & Hernández M.B.A., J. G. V. (2018). *Bounded rationality in Decision-Making. Journal of Business Management and Economic Research*, 1(2), 34–46. <https://doi.org/10.29226/TR1001.2018.91>
- Plano, J. C., Riggs, R. E., & Robin, H. S. (1985). *Kamus analisa politik*. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=rokVPQAACAAJ>



- Pratama, R. L. (2024, Februari 9). *Beredar Video Hasil Pemilu 2024 di Luar Negeri, KPU: Hoaks!* *kompas.tv*.  
<https://www.kompas.tv/nasional/483989/beredar-video-hasil-pemilu-2024-di-luar-negeri-kpu-hoaks>
- Putri, R. M. M., & Ahmad, N. (2024). Peran *Market intelligence* dalam Pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai Calon Wakil Presiden di Pemilu. *Jurnal Representamen Vol*, 10(01).
- Rahayu, K. Y. (2024, Januari 23). *Gaya Debat Gibran Picu Sentimen Negatif*. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/gaya-debat-gibran-picu-sentimen-negatif>
- Ramadhan, A., & Ihsanuddin. (2024, Februari 9). *Survei Indikator: Elektabilitas Prabowo-Gibran 51,8 Persen, Anies-Muhaimin 24,1 Persen, Ganjar-Mahfud 19,6 Persen*. *kompas.com*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2024/02/09/10432121/survei-indikator-elektabilitas-prabowo-gibran-518-persen-anies-muhaimin-241>
- Rasman, A., Theresia, E. S., & Aginda, M. F. (2023). Analisis implementasi program food estate sebagai solusi ketahanan pangan Indonesia. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 1(1).  
<https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i1.2023.183>
- Rasyid, R. (2018). Teori Pilihan Rasional dan Aplikasinya dalam Analisis Sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 201–218.
- Ratcliffe, R. (2024, Februari 13). *Indonesia election: president criticised over alleged interference on behalf of Prabowo* | *Indonesia* | *The Guardian*.  
<https://www.theguardian.com/world/2024/feb/13/indonesia-election-2024-president-joko-widodo-prabowo-subianto-interference-allegation>
- Reliubun, I. (t.t.). *Catatan Hitam Prabowo Subianto Soal Pelanggaran HAM Dianggap Sudah Kadaluwarsa* | *tempo.co*. Diambil 27 Januari 2026, dari <https://www.tempo.co/pemilu/catatan-hitam-prabowo-subianto-soal-pelanggaran-ham-dianggap-sudah-kadaluwarsa-109764>
- Riker, W. H., & Ordeshook, P. C. (1968). A Theory of the Calculus of Voting. *American Political Science Review*, 62(1), 25–42.  
<https://doi.org/10.2307/1953324>
- Rohmah, E. I. (2025). Praktik Patronase dalam Pemilu dan Implikasinya Terhadap Kredibilitas Demokrasi di Indonesia. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 3(1), 91–111.  
<https://doi.org/10.14421/nn2y2916>

- Rufaidah, N., Fuad, A. Z., & Anindita, D. (2024). Kontroversi keterlibatan Prabowo Subianto dalam kasus pelanggaran HAM pada debat Capres 2024: Perspektif media sosial. *Jurnal Riset Komunikasi dan Humaniora*, 1(1), 22–34.
- Saptohutomo, A. P., & Meiliana, D. (2024, Februari 12). *Sutradara Ungkap Alasan Rilis Film “Dirty vote” di Awal Masa Tenang Pemilu*. *kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/02/12/09463681/sutradara-ungkap-alasan-rilis-film-dirty-vote-di-awal-masa-tenang-pemilu>
- Sastrawati, N. (2020). PARTISIPASI POLITIK DALAM KONSEPSI TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S COLEMAN. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 19(2), 187. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>
- Sinambela, N. M. (2023, Desember 13). *Ganjar tak puas jawaban Prabowo soal kasus HAM berat masa lalu - ANTARA News*. *antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/3869481/ganjar-tak-puas-jawaban-prabowo-soal-kasus-ham-berat-masa-lalu>
- Sinambela, N. M. (2024, Januari 9). *Ini alasan Ganjar beri nilai 5 untuk kinerja Kemhan dipimpin Prabowo - ANTARA News*. *antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/3907578/ini-alasan-ganjar-beri-nilai-5-untuk-kinerja-kemhan-dipimpin-prabowo>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei Jakarta: LP3ES*. Sopiah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, B. (2020). *Politik Identitas dan Dinamika Sosial di Provinsi Lampung*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 145–162. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1103>
- Susanto. (1992) *Pengantar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tan, R., & Charmila, W. (2024, Februari 13). *Indonesia 2024 election: President Jokowi criticized for backing Prabowo - The Washington Post*. *washingtonpost.com*. <https://www.washingtonpost.com/world/2024/02/10/indonesia-election-jokowi-widodo-prabowo/>
- Taqwa, R., & Usman, S. (2023). PERAN ELIT LOKAL DALAM SOSIALISASI DAN MOBILISASI POLITIK PADA MASA TRANSISI DEMOKRASI. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 85–95.

- Werdiono, D. (2024, Februari 12). *Koalisi Masyarakat Sipil Laporkan Dugaan Malaadministrasi oleh Kemenhan*. *kompas.id*.  
<https://www.kompas.id/artikel/koalisi-masyarakat-sipil-laporkan-dugaan-makadministrasi-oleh-kemenhan>
- Wiguna, T. (2023, Mei 5). *Tengok Jalan Rusak di Lampung, Jokowi Beri Sindiran* | *IDN Times Lampung*. *idntimes.com*.  
<https://lampung.idntimes.com/news/lampung/tengok-jalan-rusak-di-lampung-jokowi-beri-sindiran-jalannya-mulus-00-5h6fh-1kx6b0>
- Yaputra, H. (2025, September 29). *Prabowo Soal Nilai 11 dari 100: Aku Enggak Dendam Sama Anies* | *tempo.co*. *tempo.co*.  
[https://www.tempo.co/politik/prabowo-soal-nilai-11-dari-100-aku-enggak-dendam-sama-anies-2074406?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.tempo.co/politik/prabowo-soal-nilai-11-dari-100-aku-enggak-dendam-sama-anies-2074406?utm_source=chatgpt.com)